



Singiran:
Pendekatan Sosio-kultural
Pembelajaran Islam dalam Pesantren
dan Masyarakat NU

Kholid Mawardi *)

*) Penulis adalah Magister Humaniora (M.Hum.) alumnus Program Studi Sejarah, Jurusan Humaniora, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Dia dosen tetap di Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto. Bukunya yang telah terbit, *Mazhab Sosial Keagamaan NU* (Grafindo bekerjasama dengan STAIN Purwokerto Press, 2006).

Abstract: Socio-cultural approach in Islamic learning becomes preference of pesantren and society NU as consequence from their moderate and tolerant religious view. This approach based on their appreciation to local tradition and strives the balance among former tradition (local tradition) with the new tradition (Islam). Therefore, cultural change process occurs well and smooth. One of its approaches is *singiran*. *Singiran* is Java's poems comprising about tauhid, fikih, and tasawuf that adapted from kitab kuning texts. *Singiran* is not detached from sacred religious value (from traditionalist Islam perspective) because written in Arab Pegon letter, and do not confusing its audience because composed in Javanese. **Keywords:** *Singiran, Pesantren and NU Society, Socio-cultural approach.*

Pendahuluan

S*ingiran* atau melantunkan syair, baik yang berbahasa Arab ataupun Jawa sangat dikenal luas di kalangan Islam tradisional Jawa, terutama kalangan pesantren dan Nahdliyin. Di masjid atau langgar-langgar Jawa *singiran* sering dinyanyikan setelah adzan, waktu jeda antara adzan dan iqamat, atau menunggu jamaah shalat berkumpul atau untuk menunggu seorang imam shalat datang. *Singiran* di masyarakat muslim Jawa juga dikenal dengan istilah puji-pujian.

Selain dilantunkan pada saat akan melaksanakan shalat, *singiran* juga dilantunkan pada saat tertentu, seperti pada saat diadakan pengajian akbar yang biasanya kiai dalam ceramahnya akan selalu menyelingi dengan membaca Shalawat Nabi. Setelah shalawat dilantunkan kebanyakan kiai akan melantunkan *singiran* (mayoritas dalam bahasa Jawa), baik *singiran* yang sudah banyak dikenal atau *singiran* yang dikarang oleh sang kiai dengan merujuk kepada *wazan-wazan* tertentu. Di beberapa daerah di Jawa *singiran* juga dilantunkan bersamaan atau menyertai bacaan *tahlil* dalam acara-acara tertentu, seperti tujuh hari setelah kematian seorang muslim Jawa dan acara yang terkait dengan prosesi itu. Selanjutnya, acara tujuh bulanan kehamilan, acara *mujahadah*, dan sebagainya. Dalam hal ini, *tahlil* dibacakan terlebih dahulu dengan nada yang tinggi baru beberapa saat setelah itu *singiran* dilantunkan oleh seseorang. Pada saat *singiran* dilantunkan, maka bacaan *tahlil* direndahkan nadanya. Pada saat *singiran* sudah dilantunkan satu bait, maka bacaan *tahlil* nadanya ditinggikan lagi, begitu selanjutnya sampai berakhirnya bacaan *tahlil*.



Singiran yang kebanyakan berisi tentang nasihat-nasihat keislaman ini telah begitu mengakar pada masyarakat muslim Jawa (baca: pesantren dan Nahdliyin) sampai dalam beberapa kasus pedagang-pedagang muslim Jawa pada saat menunggu pembeli melantunkan *singiran*. Pada saat akan menidurkan seorang bayi kebanyakan mereka juga melantunkan shalawat yang kemudian diteruskan dengan melantunkan *singiran*. Hal ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh budaya Jawa yang masyarakatnya cenderung mempunyai kesenangan untuk *nembang* ataupun mendengarkan *tembang*, seperti *ura-ura*, *macapat*, dan sebagainya.

Hal yang menarik di sini adalah tradisi *singiran* hanya ada dalam masyarakat muslim tradisional yang begitu mengakar, sedangkan dalam kalangan puritanis tidak dikenal, bahkan karena tradisi tersebut di beberapa masjid yang jamaahnya heterogen terjadi pertentangan di antara dua kalangan tersebut. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tulisan ini berusaha untuk memberikan makna dari sudut pandang penulis terhadap tradisi *singiran* dalam masyarakat pesantren dan Nahdliyin.

Seputar *Singiran*

Singiran merupakan bait-bait nyanyian yang berbahasa Jawa *ngoko* dan ditulis dengan huruf *Arab Pegon*.¹ Materi dari *singiran* biasanya berupa Shalawat Nabi, nasihat-nasihat keagamaan atau terjemah (kebanyakan lebih merupakan adaptasi) dari kitab-kitab *mawalid*, seperti *nadham Burdah* atau *Barzanji*.² *Singiran* juga berisi tentang materi-materi ilmu fikih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.³

Singiran merupakan bait-bait *nadham* dengan notasi-notasi tertentu dan mengadaptasi pada *wazan-wazan* tertentu, seperti dalam kitab *Tashihul Faidah* menganut notasi *bahar basith* dan mengadaptasi *wazan mustaf'ilun faa'ilun* empat kali.⁴ Bait-bait dalam *singiran* harus jelas kalimat akhirnya dan tertib urutannya. Dalam hal ini, bait-bait *singiran* diibaratkan sebagai bintang di malam-malam musim kemarau, kata dalam bait-bait *singiran* tidak boleh terlalu panjang sehingga membosankan, dan tidak boleh terlalu pendek karena dapat membingungkan, selain itu agar mudah dihapal dan dilantunkan.⁵

Singiran ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf *Arab Pegon*, mengandung maksud-maksud tertentu. *Singiran* yang ditulis dengan bahasa Jawa diharapkan dapat mempermudah orang-orang yang kemampuan bahasa Arab-nya kurang baik dan juga diharapkan dapat menarik muslim Jawa untuk membacanya. Beberapa materi yang berbahasa Arab dan sulit dipahami akan dapat mudah dimengerti dalam bahasa Jawa dan menarik apabila dilagukan dalam bentuk *singiran*. Pada akhirnya, diharapkan pembaca akan mengetahui maksud yang dikandung di dalamnya dan berusaha untuk mengamalkannya.⁶ *Singiran* yang ditulis dalam huruf Jawa menunjukkan adanya pengakuan terhadap kata-kata *a'lamu nasi waafidhaluhum* dan juga terhadap firman Allah *inaallaha layuhibu kulla mukhtali fakhuur*. *Singir-singir* yang ada disarankan untuk ditulis dalam bahasa Jawa dikarenakan Allah telah mengutus para rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya, dan Nabi sendiri mengatakan *nahnu ma'asyira al-Anbiya nu'maruna nukalimu an-Nasa 'ala qadri 'uqulihim*.⁷

Contoh-contoh *singiran* yang merupakan adaptasi dari kitab *Mawalid Nabi* adalah, sebagai berikut.



*Ya nabi salam 'alaika
Ya rasul salam 'alaika
Ya habib salam 'alaika
Salawatullah 'alaika*

*(Duh kanjeng nabi pungkasan
Duh kekasih lan utusan
Welas asih kasugengan
Mugi katur panjenengan)*

*Asyrakal badru 'alaina
Fakhtafat minhu al-buduru*

*(Purnama nabi sampurna
Madangi jagad buwana
Purnama wengi lan rina
Kabeh pada sirep sirna)*

*Mitslu husnik ma raaina
Qathu ya wajha sururi*

*(Duh durung tahu meruhi
Ing baguse wajah rahi
Kaya wajah kanjeng gusti
Kang bungahaken ing ati)⁸*

Contoh-contoh *singiran* yang berisi ilmu-ilmu keislaman, adalah sebagai berikut.

*Bab mertelaaken rukuning agama Islam
Weruha sira agama Islam rukune
Iman Islam nuli ihsan ping telune
Iman iku percaya neng ati manteb
Islam tumandanging badan sarta sregep
Ihsan mbagusna Islam iman tuwin
Peprintahan cecegan lahir batin*

*Bab mertelaaken rukun-rukuning iman
Rukun iman iku nenem kang kawitan*



*Ngimanaken ing Allah kang sifat loman
Kang persifat sempurna tanpa wangenan
Suci saka kabeh sifat pekurangan
Allah mesti ana muhal ora nana
Sebab kang gawe ing iki ngalam ndonya⁹*

Dari contoh-contoh *singiran* di atas terlihat bahwa para pengarang berusaha untuk membuat bait-bait *singiran* dalam format-format tertentu agar memiliki nilai keindahan, baik dari bahasanya atau struktur baitnya. Meskipun mereka menekankan kepada keindahan, tetapi mereka tidak melupakan inti dari dibentuknya *singiran*, yaitu maksud yang jelas dan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti tanpa harus berbelit-belit.

Singiran sebagai Wujud Tradisi Toleransi Kultural Islam Tradisionalis

Semangat dan tradisi keilmuan kalangan tradisionalis berlandaskan kepada nilai-nilai toleransi atau penghargaan terhadap khasanah tradisi keilmuan atau budaya yang berasal dari luar, terhadap sebuah tradisi yang dalam khasanah Islam belum dikenal. Penerimaan terhadap khasanah tradisi keilmuan dari luar dipahami sebagai jalan untuk memperkaya khasanah tradisi keilmuan Islam tanpa harus kehilangan spirit keilmuan di antara keduanya. Dalam hal ini, Gus Dur mengatakan semangat semacam itu merupakan tradisi keilmuan Islam awal yang menyebabkan umat Islam melambung dalam khasanah keilmuan pada masa keemasan. Watak utama dari tradisi keilmuan pada taraf awal adalah kemampuan mendampirkan dua hal yang bertentangan tanpa membuat salah satunya kehilangan identitas semula. Sesuatu yang sangat kosmopolitan dan eklektik dibiarkan berkembang berdampingan, saling menunjang. Watak utama adalah bersatu dalam keragaman (*unity in diversity*) yang merupakan orientasi dasar dari tradisi keilmuan di masa kejayaan peradaban Islam.¹⁰

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam masyarakat pesantren dan Nahdliyin telah mengenal pendekatan sosio-kultural dalam melakukan pembelajaran Islam, di mana nilai-nilai adaptif dan universal dijadikan landasan demi tercapainya sebuah tujuan, yang mungkin sangat sederhana, yaitu pengalaman dan pengamalan keagamaan.

Kiai dan pesantren telah membentuk Islam komunal di sekitar pesantren. Di wilayah perkampungan kiai mendapat dukungan kuat dari warga muslim yang taat dan mereka biasanya tergabung dalam persaudaraan tarekat, umumnya tarekat Naqshabandiyah atau Qadariyah yang memandang kiai sebagai guru spiritual mereka. Bagi sebagian kampung Jawa, Islam bukan persyaratan legitimasi politik atau persyaratan doktrin politik, melainkan hanya bagian dari mentalitas mereka, bagian dari sikap mereka terhadap dunia nyata dan dunia ghaib. Warga perkampungan menyatakan diri mereka sebagai muslim, sedangkan pengaruh kiai sebagai perwakilan keyakinan dan praktik konvensional Islam sangat besar. Sekalipun demikian, kultur perkampungan pada kenyataannya terdiri dari elemen Animis, Hindu, dan



elemen Islam, sebagai contohnya adalah *slametan*. Ritual *slametan* diselenggarakan untuk menandai tentang peristiwa penting dalam kehidupan dan juga pada hari-hari besar Islam.¹¹ Dalam konteks budaya seperti inilah pesantren dan masyarakat Nahdliyin eksis.

Esensi budaya pesantren dan Nahdliyin merupakan kesinambungan ideologis dari pendekatan-pendekatan dan kebijakan Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Posisi Walisongo dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa sangat memikat hingga dapat dikatakan bahwa Islam tidak akan pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Islam yang dibawa oleh Walisongo datang ke Jawa dengan penuh kedamaian meskipun lamban, tetapi meyakinkan. Fakta menunjukkan bahwa dengan jalan menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar kepada prinsip-prinsip Islam, agama ini dipeluk oleh mayoritas penduduk Jawa.¹² Sesungguhnya, upaya islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo merupakan ekspresi Islam kultural. Proses yang panjang dan secara gradual ini berhasil mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat santri yang saling damai berdampingan, *peaceful coexistence* yang dalam filsafat Jawa dikenal dengan konsep kesatuan, stabilitas, keamanan, dan harmoni.¹³

Contoh ideal dari tipe ini adalah K.H. Hasyim Asy'ari, dalam mengajarkan agama Islam, dia tidak pernah mengolok-olok orang-orang yang berbuat salah. Secara pelan tetapi pasti dia mendekati mereka dengan penuh ketulusan dan penghargaan. Melalui pendekatan bijak, masyarakat akan terhindarkan dari kebiasaan-kebiasaan jelek mereka dan kembali ke jalan yang benar. Perubahan perilaku yang disertai kesadaran akan lebih baik dan bertahan lama daripada perubahan yang disebabkan oleh kritik dan cercaan. Dia mencontohkan kehidupan Nabi yang lebih condong memberikan nasihat dan bimbingan daripada mengambil jalan kekerasan; dan lebih menggunakan cara yang simpatik daripada revolusi semena-mena. Semua itu ditiru oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai seorang pendidik yang memahami betul budaya dan psikologi komunitasnya.¹⁴

Penggunaan Huruf Arab Pegon sebagai Penghargaan terhadap Bahasa al-Qur'an

Dalam pandangan pesantren, bahasa Arab dipahami sebagai bahasa al-Qur'an. Istilah ini sudah dapat memberikan dasar penilaian bahwa bahasa Arab adalah bahasa Agama. Apabila berbicara tentang Islam, maka akan terkait dengan al-Qur'an, sedangkan yang dimaksudkan al-Qur'an adalah yang menggunakan teks bahasa Arab. Dengan demikian, yang menggunakan bahasa Indonesia disebut sebagai terjemah al-Qur'an.¹⁵ Penghormatan yang tinggi terhadap bahasa al-Qur'an atau lebih khusus terhadap teks asli al-Qur'an banyak dijumpai dalam kalangan pesantren dan kalangan muslimin Indonesia umumnya, seperti pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam khutbah-khutbah jum'at, pengajian, dan pidato-pidato akan selalu mempergunakan bahasa Arab, baru kemudian memberikan terjemahannya yang dimulai dengan kalimat "yang artinya kurang lebih". Hal ini menunjukkan bahwa orang yang



membaca tersebut memberikan penghormatan yang tinggi terhadap teks asli, sedangkan terjemahannya dengan demikian dianggap tidak asli.¹⁶

Keutamaan bahasa Arab dalam pandangan pesantren terlihat dengan jelas dalam pandangan mereka tentang pahala bagi orang yang berdo'a dengan menggunakan bahasa Arab. Membaca do'a dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab tetap mendapatkan pahala, tetapi yang lebih utama adalah membaca dengan bahasa Arab, mengerti atau tidak arti dari do'a-do'a yang dibaca tetap mendapatkan pahala yang sama di sisi Allah.¹⁷

Kalangan kiai dan santri dalam komunitas pesantren di Jawa menerjemahkan pemahaman tersebut dalam bentuk penggunaan huruf *Arab Pegon* dalam menulis terjemahan atau karya tertentu. Santri dalam memberikan terjemah (*asah-asahan*) terhadap kitab kuning yang dibacakan oleh kiai mereka selalu menggunakan huruf *Arab Pegon* di bawah teks-teks Arab dari kitab yang dipelajari.

Kiai-kiai pesantren Jawa juga selalu menggunakan huruf *Arab Pegon*, selain bahasa Arab untuk menulis surat kepada sejawatnya atau juga dalam menulis sebuah karya, atau pada saat memberikan komentar terhadap karya-karya kiai lain.¹⁸

Dalam konteks pemahaman semacam itulah banyak kiai-kiai pesantren dan NU membuat *singiran* dalam melakukan pembelajaran Islam kepada komunitas mereka. Oleh karena kebanyakan *singiran* merupakan adaptasi dari berbagai kitab klasik karya-karya pujangga muslim abad pertengahan yang dikenal dengan Kitab Kuning dan menggunakan bahasa Arab, maka *singiran* (syair-syair) yang disusun juga harus menggunakan huruf Arab. Penggunaan huruf Arab ini diyakini akan lebih memuliakan karya yang disusun dan memiliki pahala yang lebih baik di mata agama.

Terlebih *singiran* yang merupakan terjemah dari syair-syair Arab (dalam kitab *majmu'ah mawalid*, misalnya) yang tertulis dengan bahasa Arab mempunyai gaya bahasa dan bentuk penulisan yang indah, seperti akhir bait yang selalu sama. Maka dari itu, pada saat syair itu diterjemahkan harus juga mempunyai rasa keindahan dan keagungan yang sama dengan yang menggunakan bahasa Arab sehingga dalam hal ini kiai-kiai pesantren ketika menerjemahkan syair-syair yang terdapat dalam kitab *Majmu'ah Mawalid* lebih merupakan sebuah tafsir atas syair-syair tersebut. Tafsir dari syair-syair tersebut selalu diusahakan untuk memenuhi kriteria keindahan dalam bahasanya (Jawa) sehingga untuk memenuhi tuntutan keindahan tersebut kiai-kiai pesantren hanya menyebutkan esensi makna dari syair-syair tersebut, dengan demikian makna kamus ditinggalkan.¹⁹

Dengan kearifan kultural kalangan pesantren Jawa mampu menerjemahkan pemahaman bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama dengan menciptakan cara penulisan dengan huruf *Arab Pegon* yang sebenarnya berupa kata-kata dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dibaca secara jelas bahwa agar tidak kehilangan kesakralan dalam karya-karya mereka, tetapi juga dapat dimengerti pembaca yang kurang kemampuan dalam bahasa Arab, maka terciptalah sebuah karya yang menggunakan huruf *Arab Pegon*.

Singiran sebagai Salah Satu Pendekatan Sosio-kultural Pengajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU



Pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*) adalah pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak hanya sebagai individu, melainkan juga merupakan makhluk sosial-budaya yang mempunyai berbagai potensi yang signifikan terhadap pengembangan masyarakat; dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.²⁰

Dengan pendekatan *singiran*, pesantren memandang masyarakatnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi budaya dan kondisi geografis di mana dia eksis. Kiai-kiai pesantren Jawa sangat memahami hal ini, mengingat bahwa masyarakat pendukungnya kebanyakan masyarakat petani Jawa yang lebih suka dengan pengajaran melalui sesuatu yang telah mereka kenal dengan baik, seperti kesukaan mereka terhadap *tembang-tembang pocung*, kesukaan terhadap *macapat*, dan sebagainya. Pengajaran Islam melalui jalur adaptasi terhadap tradisi lokal yang sudah ada merupakan kearifan yang tinggi oleh kiai-kiai pesantren demi keberhasilan syiar Islam yang lebih baik, mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat pendukungnya.

Pandangan kiai pesantren bahwa masyarakat pendukungnya adalah komunitas yang mampu mengembangkan tradisi dan melakukan adaptasi dengan baik terhadap nilai-nilai baru. Hal ini membuat mereka lebih kreatif daripada kelompok lain dalam melakukan pengajaran Islam, salah satunya adalah melalui medium *singiran*. *Singiran* sebagaimana telah dijelaskan di muka merupakan adaptasi dari berbagai kitab kuning yang berisikan tentang pokok-pokok ajaran Islam, baik tauhid, fikih atau tasawuf. *Singiran* akan sangat mudah dipahami oleh masyarakat Jawa yang telah lebih dahulu mengenal bentuk-bentuk syair yang dinyanyikan dalam waktu-waktu tertentu seperti *tembang* dan *macapat*.

Dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural, kiai pesantren berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara unsur-unsur lama (budaya lokal) dengan unsur-unsur baru (Islam) agar proses perubahan budaya dapat terjadi dengan lancar. Dengan demikian, kiai pesantren dalam melakukan pembelajaran Islam berusaha untuk membuat keseimbangan budaya.

Dalam pandangan beberapa kiai pesantren Jawa, orang Jawa dapat menjadi muslim tanpa kehilangan identitas sebagai orang Jawa, menjadi muslim tidak harus menjadi Arab.²¹ Makna iman dan peribadatan lebih penting daripada formalitas dan simbolisme keberagamaan serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu. Kualitas ketaatan manusia kepada Tuhan tidak dapat dinegasikan dengan cap pengkafiran oleh muslim lain, bagi kiai-kiai yang lebih condong kepada budaya lokal dalam syiar Islam. Pesan-pesan al-Qur'an dan Hadis yang mengandung esensi abadi dan bermakna universal dapat ditafsirkan kembali berdasarkan runtut dan rentang waktu generasi umat Islam serta di-kontekstualisasikan dengan kondisi-kondisi sosial yang berlaku dalam masanya. Mereka menyadari bahwa masyarakat pendukungnya secara ekonomi, politik, kultural, dan sosial sangat berbeda dengan muslim di Saudi Arabia pada jaman Nabi Muhammad. Pemahaman hukum-hukum Islam harus diinterpretasikan kembali menurut pemahaman lokal.²²



Mereka menyadari bahwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain pada akhirnya tidak dapat mengerti sepenuhnya secara tepat terhadap kehendak dan perintah Tuhan. Dengan demikian, umat Islam dituntut untuk bersikap toleran satu dengan yang lain, termasuk terhadap nonmuslim. Pluralitas dipandang sebagai fitrah dan kondisi kemanusiaan yang bersifat universal.²³

Singiran biasanya diberikan oleh kiai dalam acara pengajian yang kemudian meminta para jamaah untuk menghapalkan. Tahap selanjutnya, kiai akan menjelaskan dengan detil maksud-maksud yang terkandung dalam *singiran* itu, dengan harapan jamaah akan mengetahui dan dapat mengamalkan dalam kehidupan mereka. Untuk selalu mengingat terhadap *singiran* dan dapat didengar oleh orang banyak, maka disarankan untuk melantunkan *singiran* tersebut pada waktu antara adzan dan iqamah dalam masjid. Selain itu, juga dapat menghindari kegiatan bercakap-cakap atau bermain di dalam masjid pada saat menunggu imam dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Singiran telah menstimulasi bagi munculnya kreativitas dalam ekspresi seni masyarakat Islam Jawa, seperti kesenian Kubro Siswo, Kuntulan, Baduwinan, Genjringan, termasuk di sebagian wayang dan jatilan (kuda lumping). Dalam jatilan *singiran* juga didendangkan. *Singiran* yang didendangkan biasanya yang telah populer seperti *lir ilir*, shalawat, dan makna Jawanya.²⁴

Singiran dengan apapun kritik yang dilontarkan terhadapnya ternyata mampu diserap dan diinternalisasikan, bahkan dapat memunculkan kultur baru dan kreativitas seni dalam masyarakat Islam Jawa. Akan tetapi, yang perlu disadari adalah tidak adanya sebuah pendekatan yang akan selalu cocok untuk ruang dan waktu yang berbeda dalam pembelajaran Islam.

Penutup

Dari pembahasan terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren dan masyarakat NU mempunyai pandangan yang amat toleran terhadap budaya-budaya lokal, bahkan mereka mempunyai keyakinan bahwa hukum-hukum Islam perlu untuk diinterpretasikan melalui pemahaman lokal.

Dari pandangan semacam itu, masyarakat pesantren dan NU cenderung lebih kreatif dan variatif dalam melakukan pembelajaran Islam dengan menggunakan dan memasuki tradisi-tradisi lokal, salah satu pendekatan sosio-kultural yang mereka gunakan adalah *singiran*.

Endnote

¹ Lihat dalam Muhyiddin, *Tashilul Faidah Tarjamah Nadham Burdah* (Magelang: Al-Mukhtar, 1410), hal. 1; Lihat, Abu Mushadiq Muhammad Hisyam, *Irsyadu al-Awam bi bayani Dinu al-Islam* (Semarang: Toha Putra, 1413), hal. 6.

² Muhyiddin, *Ibid.*, hal. 13.

³ Hisyam, *Irsyadu*, hal. 2.

⁴ Muhyiddin, *Tashilul*, hal. 13.

⁵ Ahmad Taftanjani Muhammad Basuni, dalam Hisyam, *Irsyadu*, hal. 3.

⁶ Hisyam, *Ibid.*, hal. 2.

⁷ Ilyas Muslim Ibnu Yunus, dalam *Ibid.*, hal. 5.



- ⁸ Muhyiddin, *Tashilul*, hal. 25-26.
- ⁹ Hisyam, *Irsyadu*, hal. 5.
- ¹⁰ Abdurrahman Wahid dalam Hasyim Asy'ari, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: LKPSM, 1999), hal. xii.
- ¹¹ Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hal. 741.
- ¹² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 50.
- ¹³ *Ibid.*, hal. 58.
- ¹⁴ H. Aboebakar Atjeh, dalam *Ibid.*, hal. 204.
- ¹⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 180-181.
- ¹⁶ *Ibid.*, hal. 181.
- ¹⁷ *Ibid.*, hal. 182.
- ¹⁸ Hisyam, *Irsyadu*, hal. 3-6.
- ¹⁹ Muhyiddin, *Tashilul*, hal. 31.
- ²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 134.
- ²¹ Muhammad Hanif, "Dakwah Islam Kultural Studi Atas Apresiasi Kiai Masrur Ahmad MZ (Lahir 1963) Terhadap Kesenian Jatilan di Kelurahan Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta", dalam *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Program Center For Religious and Cross Cultural Studies, 2005), hal. 90.
- ²² *Ibid.*, hal. 91.
- ²³ *Ibid.*
- ²⁴ Untuk mengetahui keterkaitan antara pesantren dengan kesenian Jatilan secara lengkap, lihat Hanif, "Dakwah", hal. 54.

Daftar Pustaka

- Asy'ari, Hasyim. 1999. *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Hanif, Muhammad. 2005. "Dakwah Islam Kultural Studi Atas Apresiasi Kiai Masrur Ahmad M.Z. (Lahir 1963) terhadap Kesenian Jatilan di Kelurahan Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta", dalam *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Program Center For Religious and Cross Cultural Studies.
- Hisyam, Abu Mushadiq Muhammad. 1413. *Irsyadu al-Awam bi bayani Dinu al-Islam*. Semarang: Toha Putra.
- Ira, M., Lapidus. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhyiddin. 1410. *Tashilul Faidah Tarjamah Nadham Burdah*. Magelang: al-Mukhtar.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.